



REINTERPRETASI TERHADAP SITUS GUA SAKAPAO I  
KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN



PERPUSTAKAAN FISIK UNIT HASANUDDIN	
Tgl. terima	10 Mei 1998
Asal dari	Fak Sastra
Banyaknya	2 (dua) bly
Harga	Hadiah
No. Inventaris	99020964
No. Klas	

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan  
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**  
**ANDI SAHIRUL ALIM**  
90 07 224

**UJUNG PANDANG**  
1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Nomor : 315/PT04.H5.FS/C/1996 tertanggal 29 Februari 1996. Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujungpandang, 15 April 1996

Pembimbing Utama



Drs. Baharuddin Batalipu

Pembantu Pembimbing



Drs. Akin Duli

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,  
u.b. Ketua Jurusan Sejarah  
dan Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin



Drs. Daud Limbugau, S.U.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, Rabu tanggal 15 Mei 1996. Tim penguji menerima baik skripsi ini dengan judul;

REINTERPRETASI TERHADAP SITUS GUA SAKAPAO I,  
KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN

Dalam rangka memenuhi salah satu prasyarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujungpandang, 15 Mei 1996

Panitia Ujian Skripsi

- |                                      |                    |
|--------------------------------------|--------------------|
| 1. Drs. Daud Limbugau, S.U.          | Ketua .....        |
| 2. DR. Edward L. Poelinggomang, M.A. | Sekretaris .....   |
| 3. Drs. Harun Kadir                  | Penguji I .....    |
| 4. Dra. Ny. Ida Suati Harun          | Penguji II .....   |
| 5. Drs. Baharuddin Batalipu          | Konsultan I .....  |
| 6. Drs. Akin Duli                    | Konsultan II ..... |

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwataala, karena berkat rahmat, karunia dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi merupakan satu karya yang dibuat khusus untuk memenuhi syarat ujian Sarjana Arkeologi pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih terdapat kesalahan dan masih jauh dari sempurna. Atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada, penulis mohon maaf sebesar-besarnya dan penulis akan menerima segala saran dan kritik demi konstruktifnya skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tak luput dari kesulitan dan hambatan, baik pada saat pengumpulan data, maupun penulisannya. Namun dengan ketekunan, kesabaran dan kesungguhan yang disertai adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, bimbingan dan saran-saran, sehingga kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh Karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada :

- Ayhanda A. Mustafa Patadjai dan Ibunda A. St. Maryam, serta kakak dan adikku yang selalu memberikan dorongan dan doa restunya.
- Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, MSc., selaku Dekan Fakultas Sastra beserta stafnya.

- Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi.
- Bapak Drs. Bahruddin Batalipu dan Drs. Akin Duli, selaku pembimbing dalam rangka penulisan skripsi ini.
- Kakanda Iwan Sumantri yang telah berbaik hati memberikan data ekskavasi dan banyak memberikan dorongan, bantuan dan bimbingan kepada penulis. Demikian pula kakanda Drs. Najemain yang tiada henti-hentinya memberikan pengetahuan arkeologisnya kepada penulis.
- Para staf pengajar pengajar pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi.
- Kakanda Drs. Jhon Chandra, Drs. Irfan Mahmud, Drs. Ilham (Ile), Drs. Yusuf Martun dan Drs. Kaharuddin AT, atas segala bantuannya.
- Rekan-rekan sepermainan di Arkeologi Unhas, antara lain : Tanwir Lamaming, Joni Mappa, Muhammad Ilham, Suardi Galung, Yusrin, Fatimah, Netti Nirmala, Marla Tandire-rung, Eva Lidya, Agnes Pirade, Citra Andari, Arni Amalia, dan lain-lain.
- Rekan-rekan seangkatan, antara lain : M. Nur, M. Ikhsan, Syamsuddin, M. Ridha, Syahrul, Baritta, Kamaruddin, Fatmawaty, Syamsiah, Yana Hasnawati, Rosalina, Faradiba, Siti Aisyah yang selama ini selalu akrab dengan penulis.
- Rekan dan adik-adik dalam Ikatan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Unhas antara lain : Abdul Salam, Nasrullah Azis, M. Jasmin, Darwis Idrus, Robert

Kenedy, A. Vetriani, Aldi Mulyadi, Sriwigati, Rahmawati, Hasnah, A. Sabri, Azis Badaruddin, Juliadi, Rusman Rukka, A. Safrullah, Harmoni, Ermawati, Rosalina, A. Asmirah, Wahidah, Nila Kalsum, Sahuraeni, Sri Rejeki, Muliani, Ansjar K., Rahmawati, Sukmawati, M. Qadafi, Syahrumi, Supriadi, Rustan, M. Tang, Chaerul dan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu.

- Rekan dan Adik-adik yang tergabung dalam Serikat Pencinta Alam Edelweis antara lain : Dostian, Herman-syah, Risfayanti, Yayuk Ardaningsih, Mercy Siruru, Bambang, Ita, Untung, Sabudi, Munahara, Pujiati, dan yang tidak sempat disebutkan satu persatu.
- Khusus kepada keluarga Pak Musa yang telah menerima dan memberikan fasilitas selama penelitian, dan Tim Ekskavasi Gua Sakapao I yang terdiri dari : M. Nur, M. Ikhsan, Nasrullah, Jasmint, Salam, Nur Awal, Yusriadi, Nurdin Darwan, Rusman M. Kifly Latunany, Syamsuddin, Nasaruddin.

Semoga apa yang mereka berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Subhanahuwataala.

Ujungpandang, ... April 1996

Penulis

### ABSTRAK

Gua Sakapao I adalah salah satu dari sekian banyak gua yang terdapat pada kompleks Gua-gua Prasejarah BellaE. Sebenarnya penelitian sudah pernah dilakukan pada gua Sakapao I, dan hasilnya menyatakan bahwa gua tersebut tidak menyimpan jejak hunin melainkan berfungsi sebagai tempat inisiasi. Pernyataan ini didasarkan pada data lukisan yang padat serta jaranginya temuan artefak batu dan sisa-sisa makanan (*kjokkenmoddinger*) pada permukaan gua dan posisi gua pada ketinggian sekitar 50 meter dari permukaan tanah. Satu hal yang perlu diragukan dari hasil penelitian ini, yang digunakan adalah survei permukaan bukan ekskavasi.

Berdasarkan hasil penelitian ulang, dengan metode ekskavasi menunjukkan bahwa gua Sakapao I merupakan gua bekas hunian. Asumsi ini didasarkan pada himpunan temuan artefak batu dan sampah dapur pada lapisan tanah dalam jumlah yang besar serta padatnya temuan lukisan dinding gua. Tampaknya data tersebut memperlihatkan bahwa posisi manusia sebagai pengguna (bukan pembuat) gua menyebabkan selektivitas semakin tinggi. Gua Sakapao dijadikan tempat hunian mungkin karena kondisi gua yang meliputi luas, kelembaban dan pencahayaan, ukuran lantai dan langit-langit sangat memungkinkan serta penyediaan bahan makanan, air dan bahan baku teknologi batuan di sekitar gua. Jadi segi-segi potensial ini yang menyebabkan dipilihnya gua Sakapao sebagai hunian.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Alasan Memilih Judul .....	2
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Landasan Teori .....	5
1.5 Hipotesa .....	8
1.6 Metodologi .....	9
<b>BAB II GEOGRAFI DAN GEOLOGI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>14</b>
2.1 Geografi .....	14
2.2 Geologi .....	17
<b>BAB III DESKRIPSI .....</b>	<b>21</b>
3.1 Deskripsi Lingkungan .....	21
3.2 Deskripsi Temuan .....	22
3.2.1 Survei Permukaan .....	23
3.2.2 Ekekavasi .....	27
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
4.1 Jejak Hunian .....	36
4.2 Potensi Lingkungan Fisik .....	42

4.2.1	Kondisi Gua Sakapao I .....	43
4.2.2	Sumber Daya Yang Dapat Dikonsumsi..	44
4.2.3	Sumber Air Sekitar Gua .....	46
4.2.4	Bahan Baku Industri Litik .....	47
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
5.1	Kesimpulan .....	49
5.2	Saran-Saran .....	51
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>58</b>
	<b>LAMPIRAN PETA .....</b>	<b>59</b>
	<b>LAMPIRAN FOTO .....</b>	<b>61</b>
	<b>LAMPIRAN GAMBAR .....</b>	<b>69</b>

Sejak berdirinya lembaga pemerintah, khususnya pemerintah daerah, telah dilaksanakan berbagai kegiatan seperti pembangunan sarana dan prasarana, peningkatan pendapatan daerah, pelaksanaan program-program pembangunan yang terencana, demikian pula strategi pembangunan lainnya. Pada akhirnya nampak bahwa telah terjadi kemajuan dan peningkatan yang cukup pesat dalam berbagai bidang pembangunan, mulai pertama kali hingga sekarang. Berbagai proyek-proyek pembangunan yang telah dilaksanakan berkala dan secara bertahap (Baroed, 1992:11). Hal ini dibuktikan pada beberapa deposit kempunan terakhir yang secara bertahap menunjukkan adanya suatu aktivitas yang telah berkembang secara teratur dan berkesinambungan (Gardintoro, 2 : 1991) yaitu pembangunan dan terwujudnya pembangunan semakin meningkat semakin semakin

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang punya kemampuan adaptasi tertinggi. Perbedaan antara manusia dengan makhluk lain yang paling mendasar adalah manusia memiliki akal pikiran yang memungkinkan untuk memudahkan hidupnya (Oakley, 1972 : 1-2). Dengan akal pikiran tersebut manusia dapat lebih jeli melihat dan merasakan kearifan-kearifan lingkungan untuk kemudian dimanfaatkan. Dalam pemanfaatan lingkungan, tentu dipakai suatu strategi dalam berinteraksi dan beradaptasi.

Sejak keberadaannya sampai sekarang, manusia membuat seperangkat instrumen dan kecendrungan memperlihatkan bahwa seperangkat instrumen tersebut selalu berkembang dari yang sederhana ke yang kompleks, demikian pula strategi hidup yang lainnya. Pada awalnya manusia hidup mengembara (*nomaden*) dan masa selanjutnya, sudah hidup dengan cara menetap (*sedentaire*). Bukti pertama pola hidup menetap mungkin sejak manusia menempati gua atau ceruk dengan kunjungan berkala dalam waktu tertentu (Nurhadi, 1990:21). Hal ini didasarkan pada sebaran deposit himpunan artefak yang secara vertikal menunjukkan adanya suatu aktivitas yang pernah berlangsung secara teratur dan berkesinambungan (Simanjuntak, 1992 : 123). Bukti penghunian gua tersebut memperlihatkan semakin selektifnya manusia memilih

lingkungan, untuk selanjutnya menempatkan dirinya dalam lingkungan tersebut. Dukungan lingkungan sangat penting pada masa itu, tetapi tidak berarti bahwa manusia tidak punya kemampuan untuk merubah lingkungan untuk kelangsungan hidupnya.

Beberapa sisa aktivitas manusia pada beberapa gua prasejarah tersebut dapat berupa sisa-sisa makanan yang sudah terdeposit, artefak batu, alat tulang, lukisan dinding gua dan data ekologi. Data-data tersebut dapat memberikan keterangan tentang jenis aktivitas yang pernah berlangsung, apakah gua tersebut berfungsi sebagai tempat hunian, tempat kegiatan sakral atau aktivitas lain. Karakteristik situs gua prasejarah cukup menarik untuk diteliti dan sampai sekarang teka-teki budaya prasejarah tersebut masih belum banyak terpecahkan.

## 1.2 Alasan Memilih Judul

Penelitian pada kompleks gua-gua prasejarah Bella'E telah sering dilakukan, baik yang sifatnya eksploratif maupun penelitian yang sifatnya tematis dan inventarisasi. Keseluruhan gua berjumlah 26 buah dan 20 gua telah terdata oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, yang hanya sebatas penginventarisasian belaka. Penelitian tematis yang diarahkan pada konsep *okupasi* (kegiatan sehari-hari) manusia dan keterkaitannya dengan sumber daya alam yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Nasruddin, 1994 : 7). Penelitian tematis juga

sudah dilakukan oleh Drs. Iwan Sumantri tentang pola pemukiman gua kompleks Bella'E dalam rangka penyelesaian strata dua (tesis) di Universitas Indonesia. Dua penelitian terakhir disebutkan di atas menitikberatkan kajiannya pada persebaran, satuan ruang serta hubungan dan asumsi dasar yang melatarinya. Penelitian yang khusus menitikberatkan kajiannya pada Gua Sakapao I baru satu kali dilakukan oleh Muhammad Ramli dalam rangka pembuatan skripsi.

Muhammad Ramli menekankan penelitiannya pada aspek lukisan dinding gua (*rock painting*), tetapi pada kesimpulan yang dihasilkan menyebutkan bahwa situs Gua Sakapao I berfungsi sebagai tempat pemujaan, bukan sebagai tempat hunian. Alasan tersebut didasarkan pada faktor ketinggian gua (90 dpl), tidak ditemukannya temuan permukaan dan jarak dari sumber air agak jauh (Ramli, 1986 : 86).

Dari hasil pengamatan yang terakhir disebutkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti kembali situs Gua Sakapao I tersebut. Hal ini didasarkan dari hasil pengamatan penulis lakukan pada beberapa situs gua, tampaknya tidak terdapat keterulangan gejala tentang faktor ketinggian dalam pemilihan gua sebagai wadah hunian atau menetap.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis mencoba mengadakan penelitian ulang dalam rangka penyelesaian strata satu (skripsi) di Universitas Hasanuddin. adapun yang penulis pilih adalah :

*" Reinterpretasi Terhadap Situs Gua Sakapao I di  
Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan "*

**1.3 Batasan Masalah**

Gua hunian sebagai satu studi kasus dalam penelitian arkeologi cukup banyak menyimpan data, dimana data serta hubungan data tersebut dapat memberikan indikasi yang bermacam-macam. Seperti pada leang pattenung (masih dalam kompleks Bella'E), lukisan dinding gua cukup banyak, tetapi temuan artefak batu belum ditemukan. Aktivitas yang berlangsung berbeda dengan aktivitas yang pernah berlangsung pada gua yang artefak batu serta sisa-sisa makanannya yang banyak. Perbedaan fungsi kedua gua tersebut ada karena artefak yang terdapat di dalamnya berbeda.

Tampaknya potensi gua sangat berperan terhadap penentuan gua tersebut sebagai tempat beraktivitas dan beraktualitas. Selektifitas manusia sudah ada dalam pemutusan pertimbangan, apakah kemampuan adaptasi manusia tersebut dapat mengatasi kondisi lingkungan gua tersebut atau tidak. Penentuan pertimbangan tersebut merupakan suatu usaha rasional yang terkondisikan dengan kemampuan. Seperti pada studi kasus Gua Sakapao I yang dijadikan obyek pengambilan data dalam tulisan ini. Dari data arkeologis di dalamnya, dapat memperlihatkan gejala tentang frekuensi keterlibatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan gua dan sekitarnya. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka permasalahan yang diajukan untuk dibahas pada bagian pemba-

hasan adalah :

1. Apakah temuan arkeologis baik berupa artefak maupun non artefak pada Gua Sakapao I memberikan indikasi tentang fungsi gua tersebut sebagai gua hunian.
2. Kalau data arkeologis tersebut memberikan indikasi bahwa Gua Sakapao I adalah hunian, maka permasalahan lanjutan adalah mengapa Gua Sakapao I dipilih sebagai gua hunian oleh pendukung kebudayaan tersebut.

Untuk menghindari pembahasan yang simpang siur akibat luasnya permasalahan di atas, maka perlu suatu batasan masalah. Batasan masalah ini adalah data yang diteliti hanya situs Gua Sakapao I. Kalau pada pembahasan nantinya terdapat gua lain yang disebutkan, itu hanyalah data bandingan yang berguna untuk memperkuat pembuktian alasan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang situs, akan diungkapkan tentang latar belakang situs dan untuk mengetahui keadaan serta lingkungan penelitian, akan digambarkan atau dideskripsikan situs gua tersebut. Analisis yang digunakan adalah analisis bentuk dan ruang, yang selanjutnya akan dijadikan dasar dalam interpretasi sesuai dengan kemampuan/potensi data yang tersedia.

#### 1.4 Landasan Teori

Pada masa berlangsungnya hidup berburu tingkat lanjut di kala Pasca-Pleistosen, corak hidup yang berasal dari masa selanjutnya masih berpengaruh. Di Indonesia mulai

timbul usaha-usaha untuk bertempat tinggal secara menetap sementara di gua-gua alam, terutama gua payung (Soejono, 1990 :123). Gua dan ceruk merupakan suatu tempat tinggal yang cukup ideal bagi manusia pada masa mesolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Tempat ini cukup aman untuk melindungi diri dari panas terik matahari dan angin (Heekern, 1960 : 42). Selain itu juga untuk melindungi diri dari serangan binatang atau suku-suku yang memusuhi mereka. Gua tidak sekedar menjadi tempat berlindung, tetapi sekaligus sebagai pilihan manusia untuk bermukim dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari (Nasaruddin, 1994 : 1).

Faktor keamanan merupakan pertimbangan utama dalam pemilihan gua sebagai hunian. Selain itu faktor lain adalah segi-segi potensial sumber daya dari lingkungan sekitarnya, juga merupakan pertimbangan penting karena menyangkut keberadaannya di tempat tersebut, apakah potensi lingkungan fisik memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber daya alam yang dapat menghasilkan energi dan barang-barang. Dengan mengadakan pemilihan, manusia telah menjalankan aktivitas ekonomi yaitu serangkaian pemikiran dan tindakan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, yang meliputi pengelolaan dan pemilihan (Nasaruddin, dkk;1991 :59).

Pemilihan gua sebagai tempat hunian yang merupakan salah satu potensi lingkungan fisik juga didasarkan pada posisi, keletakan, kondisi, interior gua, serta tingkat

kelembaban udara. kondisi gua dan lingkungan sekitar gua seperti diuraikan di atas merupakan suatu gambaran yang menjanjikan ketenteraman manusia dalam menghuni gua tersebut. Akan tetapi tidak semua potensi gua tersebut harus terakumulasi lalu dihuni, tetapi minimal akan menjadi pertimbangan utama. Hal ini disebabkan karena manusia bukanlah pembuat tempat hunian (gua) tersebut, tetapi manusia hanyalah pengguna, jadi sikap selektif harus tinggi. Lamanya penghunian suatu tempat dapat dipengaruhi oleh sumber daya alam yang tersedia. Semakin banyak sumber daya alam di suatu tempat akan memungkinkan, semakin lama tingkat penghunian (Simanjuntak, 1993 : 5).

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah yang banyak mengandung budaya mesolitik, telah menampilkan sejumlah data dengan dua bentuk budaya yaitu budaya serpih bilah dan melukis. Budaya mesolitik Sulawesi Selatan ini biasa disebut budaya Toala. Hasil studi Van Heekeren ditambah hasil studi Stein Callenfels menyebutkan bahwa terdapat tiga lapisan budaya toala, yaitu toala atas (*upper toalean*), toala tengah (*midle toalean*) dan toala bawah (*lower toalean*) (Heekeren, 1972 : 113-114). Pembagian budaya tersebut didasarkan pada deposit artefak dan sisa-sisa makanan yang ditemukan. Eksploitasi flora yang terdiri dari bermacam-macam spesies dan kehadirannya kemungkinan sebagai petunjuk mulai adanya kultivasi (Simanjuntak, 1994:4). Hasil pertanggalan absolut dengan memakai C.14 telah

dilakukan pada gua Ulu Leng (kompleks gua-gua Sul-Sel) dan diperoleh pertanggalan yang berangka tahun 5800 BP. (Simanjuntak, 1994:5). Identifikasi budaya serpih-bilah dengan pertanggalannya ini merupakan bukti akurat tentang determinasi budaya mesolitik di Sulawesi Selatan.

### 1.5 Hipotesa

Penelitian deduktif pada awalnya dimulai dengan pengamatan fenomena arkeologi lalu membuat suatu hipotesa serta menentukan jenis data yang diduga relevan untuk dijadikan bukti suatu kebenaran, baru pada tahap selanjutnya, data yang relevan dikumpulkan secara aktif (Mundardjito, 1986:200). Adapun hipotesa atau preposisi yang dipakai dalam penelitian ini adalah *"Tempat ketinggian tidak berpengaruh terhadap pemilihan gua sebagai wadah hunian pada masa mesolitik."*

Untuk pengujian hipotesa ini, tentu dibutuhkan variabel-variabel operasional (variabel bebas dan variabel terikat) sebagai bukti agar kesimpulan akhir memiliki landasan kuat. Sebuah gua disimpulkan sebagai situs hunian apabila temuan yang ada di dalamnya baik artefak maupun non-artefak memberikan indikasi tentang kehidupan menetap (*sedentaire*). Indikasi tersebut dapat berupa sisa-sisa makanan (flora dan fauna) yang terendap dalam jumlah yang besar, artefak yang merupakan peralatan hidup (alat dari tulang, alat dari kayu, alat dari batu, alat dari kerang dan lain-lain), serta temuan-temuan yang dapat memberikan

indikasi aktivitas menetap seperti lukisan dinding gua (*rock painting*). Indikasi di atas merupakan variabel terikat (*variable dependent*). Apabila variabel terikat tersebut tidak ditemukan, maka untuk menarik kesimpulan bahwa gua tersebut adalah gua bekas hunian tidaklah benar.

Variabel bebas (*variable independent*) meliputi indikasi-indikasi yang memungkinkan adanya aktivitas menetap. Dalam studi kasus kehidupan mesolitik, indikasi tersebut dapat berupa kondisi lingkungan situs yang menyediakan bahan baku yang dapat digunakan oleh manusia seperti tersedianya potensi flora dan fauna yang memungkinkan dikonsumsi, tersedianya air tawar dalam jarak yang dekat, debit air yang besar serta tingkat higienitas yang layak. Indikasi lain adalah kondisi fisiografi gua yang memungkinkan untuk dihuni seperti intensitas cahaya yang cukup (30%-80%), ukuran lantai dan mulut gua yang lebar, kelembaban udara yang normal untuk manusia serta jarak yang dekat dengan sumber daya tersebut.

## 1.6 Metodologi

Metode penalaran yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penalaran deduktif. Operasionalisasi penelitian adalah pertama-pertama diawali dengan pengamatan fenomena arkeologis dilokasi penelitian (Gua Sakapao), tetapi pengumpulan data belum dilakukan. Yang menjadi sasaran pengamatan adalah distribusi temuan

permukaan serta variabel-variabel lainnya. Setelah pengamatan ini, maka dibuat suatu proposisi (hipotesa). Hipotesa tersebut adalah "Ketinggian tidaklah berpengaruh terhadap gua sebagai tempat hunian." Dari hipotesa ini lahirlah permasalahan sebagai berikut : apakah temuan arkeologis baik temuan artefak maupun non artefak pada Gua Sakapao I memberikan indikasi tentang fungsi gua tersebut sebagai gua hunian, dan mengapa Gua Sakapao I dipilih sebagai tempat hunian oleh pendukung kebudayaan tersebut.

Setelah masalah sudah dirumuskan, lalu dikumpulkan hipotesis dan pernyataan yang pernah lahir dari situs ini. Kemudian diintegrasikan untuk melihat hipotesis dan permasalahan di atas, apakah penelitian yang serupa dengan masalah dan metode pernah dilakukan atau tidak. Hasil dari integrasi data menyimpulkan bahwa penelitian dengan permasalahan dan metode kerja yang sama belum pernah dilakukan.

Di samping itu, pada tahap ini juga dibuat variabel operasional untuk pengujian hipotesa. Kemudian lanjutannya adalah pengumpulan data yang penulis bagi atas dua bagian yaitu pengumpulan data non-lapangan dan pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data non lapangan meliputi pengumpulan data tentang letak geografis, kondisi geologis dan geomorfologi, dan data klimatologi tentang lokasi penelitian. Data ini untuk mendukung data lapangan yang nantinya akan dikumpulkan juga. Pengumpulan data lapangan

terbagi dua yaitu; *satu* yang sifatnya horisontal (survei permukaan) dan *dua* sifatnya vertikal (ekskavasi). Survei permukaan digunakan teknik grid dengan metode pemetikan sampel yaitu total sampling. teknik ini dipilih dipilih karena lantai gua tidak terlalu luas dan tenaga peneliti yang cukup. Hasil survei permukaan gua dipakai sebagai dasar untuk menentukan letak kotak galian yang berada di dekat mulut gua sebelah kanan (lihat denah situs). Pembukaan kotak galian sebenarnya dilakukan oleh Drs. Iwan Sumantri yang mengadakan penelitian pola permukiman kompleks gua-gua BellaE untuk penyelesaian studi di Universitas Indonesia program Magister dan salah satu gua yang diambil datanya (ekskavasi) adalah gua Sakapao I. Jadi hasil ekskavasi tersebut penulis pakai karena data permukaan tidak terlalu banyak dan belum mencapai standar untuk menguji hipotesa yang diajukan. Setelah data dikumpul secara total maka integrasi data dilakukan untuk melihat apakah data tersebut sudah cukup untuk menguji hipotesa atau untuk menyeleksi data tersebut.

Analisis data adalah tahap selanjutnya dimana akan ditentukan aspek bentuk, ruang dan waktu situs gua Sakapao I. Bentuk analisis yang dipakai adalah analisis teknologi dan tipologi untuk jenis temuan artefak batu, lukisan dinding gua berbagai temuan lainnya. Analisis keruangan (*spatial analysis*) yaitu pengamatan artefak dan temuan lain yang terperangkap dalam lapisan stratigrafi

serta pengamatan keletakan pada permukaan gua dan luar gua. Analisis ruang ini berguna untuk mengetahui dimana aktivitas manusia pernah berlangsung, baik di dalam gua maupun di luar gua.

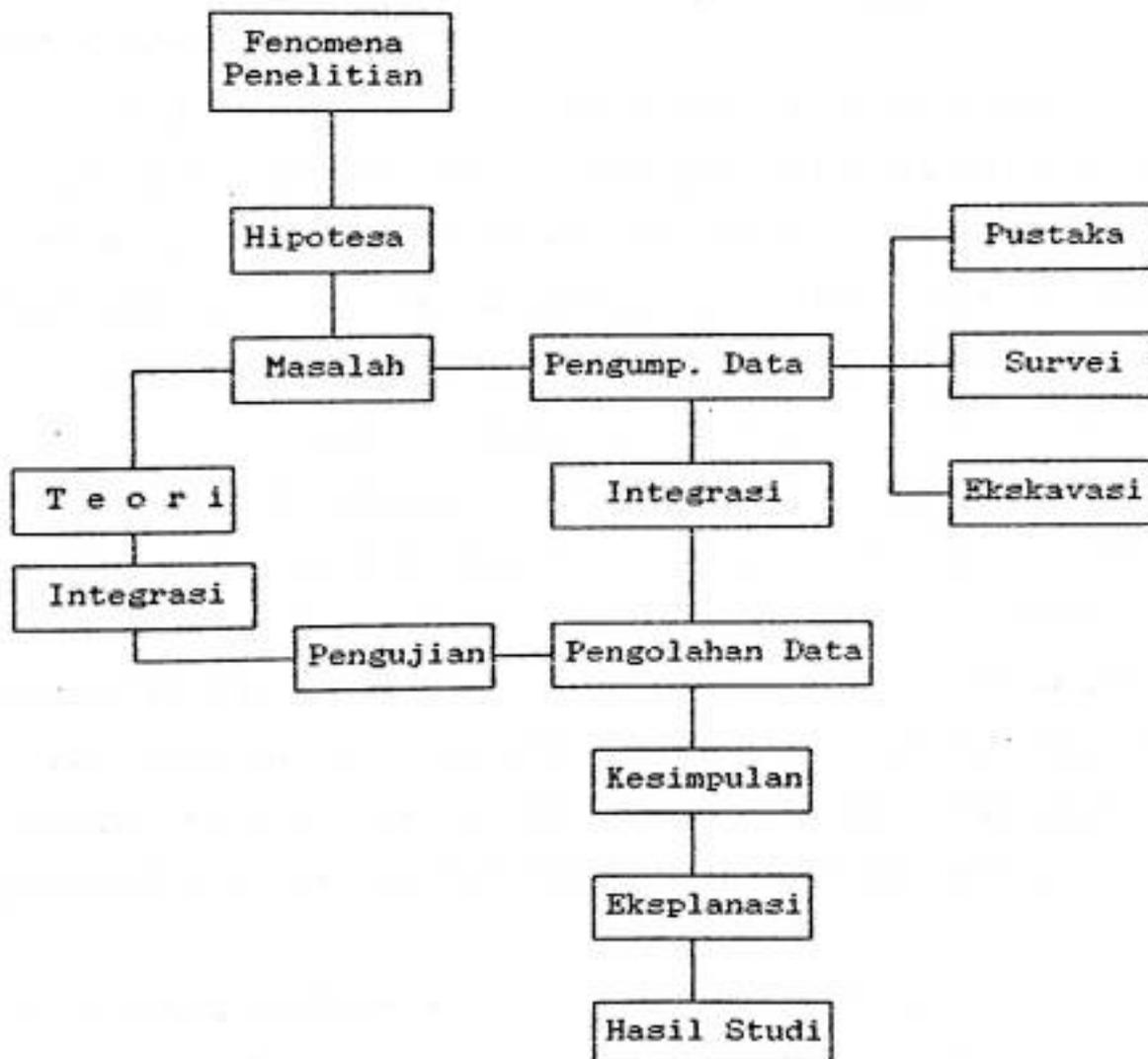
Analisis pertanggalan absolute (*absoluth dating analysis*) dengan analisis karbon dilakukan oleh DR. David Bulbeck di Waikato Laboratory Australia dengan tujuan untuk mengetahui umur atau kapan aktivitas manusia tersebut berlangsung (Sumantri, 1995). Hasil dari analisis ini diintegrasikan untuk diproporsionalkan dengan semua variabel yang telah disebut di atas. Apabila terdapat data atau variabel yang kurang relevan, maka tidaklah dijadikan variabel temuan. Setelah diintegrasikan lalu diuji dengan semua variabel operasional, baik *variable dependent* maupun *variable independent* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Apabila semua variabel operasional ditemukan pada situs gua Sakapao I maka hasilnya adalah hipotesa yang diajukan benar demikian juga sebaliknya.

Lanjutan dari pengujian data adalah penarikan kesimpulan tentang benar tidaknya hipotesa yang diajukan atau hasil dari analisis dan pengujian data ini juga adalah jenjang untuk menjawab permasalahan pertama yang diajukan yaitu; *Apakah temuan arkeologis baik berupa artefak maupun non artefak pada situs gua Sakapao I memberikan indikasi tentang fungsi gua sebagai gua hunian ?* Tahapan selanjutnya ialah penjelasan (*explanation*) hasil analisis dan pengujian

hasil analisis. Penjelasan data disini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang kedua yaitu: *Mengapa gua Sakapao I dipilih sebagai tempat hunian oleh penyelenggara kebudayaan tersebut ?*

Akhirnya penelitian ini diakhiri dengan rangkuman tentang hasil studi yang telah dilakukan. Untuk lebih jelasnya prosedur penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

**Bagan Prosedur Penelitian (Metodologi)**



## BAB II

### GEOGRAFI DAN GEOLOGI LOKASI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diungkapkan tentang keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan tersebut dibagi dalam dua bentuk yaitu; keadaan geografi dan keadaan geologi lokasi penelitian. Keadaan geografis dijelaskan tentang letak, wilayah administrasi, keadaan cuaca dan lain sebagainya, sedangkan keadaan geologi diterangkan tentang lingkungan fisik lokasi.

#### 2.1 Geografi

Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 52 kilometer ke arah utara Kotamadya Ujungpandang. Secara administratif, Kabupaten Pangkep mempunyai batas-batas wilayah yaitu : bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barru, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Kabupaten ini mempunyai 9 (sembilan) kecamatan dan wilayah pemerintahannya terbagi dua wilayah yaitu wilayah daratan dan wilayah kepulauan. Wilayah daratan terletak di pesisir pantai sampai ke kawasan pegunungan kapur yang terdiri dari enam kecamatan yaitu :

- Kecamatan Pangkajene
- Kecamatan Labbakang
- Kecamatan Bungoro
- Kecamatan Segeri

- Kecamatan Balocci

- Kecamatan Ma'rang

Wilayah kepulauan terletak di bagian barat semenanjung pulau Sulawesi yang terdiri dari 3 (tiga) wilayah kecamatan

- Kecamatan Liukang Kalmas
- Kecamatan Liukang Tanggayya
- Kecamatan Liukang Tupabbiring

Daerah yang berbeda tersebut mengakibatkan perbedaan cuaca. Pada malam hari pesisir pantai mendapat hembusan angin laut dan pegunungan mendapat angin barat dan pada siang hari, demikian pula sebaliknya (Kabupaten Pangkep Dalam Angka : 1991, Data Statistik Kabupaten Pangkep).

Letak geografis Kabupaten Pangkep yaitu antara  $10^{\circ}$  BT sampai dengan  $13^{\circ}$  BT dan  $4^{\circ}.4'$  LS sampai dengan  $5^{\circ}$ . Keadaan iklimnya mempunyai temperatur rata-rata  $26.40^{\circ}$  celcius, suhu tertinggi  $31^{\circ}$  celcius dan yang terendah  $21^{\circ}$  celcius. Keadaan angin Kabupaten Pangkep mengalami dua musim angin timur dan angin barat. Musim angin timur membawa musim kemarau pada bulan April sampai September dan musim angin barat membawa musim hujan pada bulan Oktober sampai Maret ( Kabupaten Pangkep dalam angka : 1991, Data Statistik Kabupaten Pangkep). Curah hujan yang diterima diperkirakan  $\pm 3.500$  mm setiap tahun, yang banyak menyebabkan terjadinya penghanyutan melalui permukaan tanah (Whitten, 1987 : 520).

Penelitian yang dilakukan terfokus pada salah satu

gua prasejarah di Kabupaten Pangkep, Kelurahan Persiapan Biraeng, Kampung BellaE. Gua yang dimaksud adalah Gua Sakapao I. Berdasarkan posisi geografisnya, Gua Sakapao I terletak pada  $4^{\circ}.52$  Lintang Selatan dan  $12^{\circ}.54$  Bujur Timur.

Di Kampung BellaE terdapat gugusan pegunungan batu gamping dan hamparan sawah yang luas. Persawahan ini dialiri dari Sungai BellaE dan Sungai Kalengkerek, ditambah air yang berasal dari dalam pegunungan gamping, sehingga nampak penyediaan sumber air cukup banyak dan tidak pernah kekurangan. Kenyataan seperti ini sangat berpengaruh terhadap corak perilaku mata pencaharian penduduknya yang mayoritas bergerak dalam bidang pertanian.

Untuk jenis flora dan fauna di daerah penelitian pada umumnya sama dengan daerah lain di Sulawesi Selatan. Jenis flora yang masih ada sampai sekarang seperti : nipa, lontar, jati, mangga, pohon kelapa, asam, belimbing, pisang dan sebagainya. Sedangkan jenis tanaman yang masih aktif dibudidayakan penduduk seperti tanaman yang dikonsumsi setiap hari: jagung, padi, umbi-umbian, kacang-kacangan, pisang dan lain-lainnya. Untuk jenis fauna masih ditemukan hewan liar seperti: ular sawah, kera hutan, biawak, ikan, kelelawar, beberapa jenis burung serta hewan yang hidup di air seperti ikan, kura-kura dan sebagainya. Sedangkan jenis binatang yang ditenakkan berupa jenis unggas, kerbau, sapi, kambing dan kuda.

## 2.2 Geologi

Pulau Sulawesi dibagi dalam tiga wilayah geologi yaitu; Mandala Sulawesi Barat, Mandala Sulawesi Timur dan Mandala Banggai Sula. Ketiga hal tersebut di atas, sebagian besar terdapat di Sulawesi Selatan kecuali bagian utara. Kabupaten Pangkep termasuk dalam Mandala Sulawesi Utara yang bercirikan dengan penyebaran jenis batuan metamorf, citra basis, batu kersik, batu pasir, batu sabak dan batu kapur (Whitten, 1987 : 5).

Daerah Kabupaten Pangkep terletak pada lengan Sulawesi Bagian Selatan. Lengan Sulawesi bagian selatan mempunyai ketinggian rata-rata lebih rendah dari bagian utara. Di sini dapat dibedakan dua rangkaian pegunungan yaitu bagian barat dan timur yang diantarai oleh lembah pemisah sungai Walanae. Rangkaian pemisah barat menonjol sampai ketinggian lebih 1000 meter yaitu puncak Maros 1377 meter. Pemisah bagian timur atau Rangkaian Bone atau Bone Mountain 800 meter. Kedua pegunungan ini di sebelah selatan pegunungan Bontosilni 800 meter bertemu dengan gunung Borong Langieng 1973 meter, yang terakhir merupakan tempat sungai Walanae mengalir ke arah utara, dibatasi puncak gunung api Lompobattang dengan ketinggian 2671 meter yang mempunyai sisi kawah dan masih dapat dikenal pada puncak tersebut (Syarifuddin Main, 1985)

Gugusan Pegunungan kapur di Pangkep adalah hasil pengangkatan pada jaman tertier. Hal ini ditandai dengan

ditemukannya beberapa jenis binatang laut, pasir kehitaman, menara-menara alam, rekahan pada batu gamping serta pengikisan gelombang air laut (Eriawati, 1992:120). Perbukitan kapur ini merupakan topografi karts yang dicirikan oleh adanya gua-gua kapur, bentuk bukit terjal, puncak bukit membulat, menara-menara karts, pengikisan gelombang laut, rekahan pada batu gamping, berstalagmit dan berstalaktit. Satuan morfologi karts ini mempunyai tekstur yang kasar, erosi vertikal lebih besar dari pada erosi lateral dan lembahnya sempit, serta dijumpai jeram-jeram dengan profil sungai berbentuk "U" sempit. Berdasarkan hal tersebut, maka satuan ini termasuk dalam stadia muda menjelang dewasa (Main,1985:17).

Berdasarkan pengamatan litostratigrafi, wilayah Pangkajene Kepulauan terdapat empat jenis satuan batuan yaitu satuan aluvial, satuan batuan beku, satuan gamping dan satuan batuan piroklastik (Nasruddin dkk.,1994:11). Satuan aluvial adalah endapan hasil erosi batuan yang ada. Satuan beragam yang terdiri dari lempung, pasir, endapan pantai yang mengandung sisa-sisa kerang batu gamping koral yang terdapat di sekitar gua-gua (termasuk Kompleks Gua Bella'E). Satuan endapan aluvial mencakup dataran rendah bagian timur dan selatan serta ke arah barat yang membentuk dataran rendah yang ditumbuhi pohon keras serta semak belukar yang lebat. Satuan batuan beku mempunyai bentuk yang relatif tinggi dibandingkan satuan lainnya yang

disebabkan oleh resistensi batuan-batuan penyusun (Main, 1985 :17).

Batuan beku di daerah penelitian berwarna hitam keabu-abuan yang diperkirakan basalt. Satuan batu gamping terdiri dari batu gamping klastik dan non klastik yang diperkirakan terbentuk pada masa eosen tengah bagian bawah. Satuan ini merupakan formasi Tonasa karena yang termasuk bagian formasi Tonasa disusun oleh batu gamping (Sukanto,1982:5). Batu gamping tersebut berwarna putih segar dan kelabu kecoklatan. Sedangkan satuan batu piroklastik memperlihatkan warna coklat yang merupakan batuan tufa yang banyak tersingkap di kampung Bella'E.

Gua-gua di wilayah Bella'E khususnya gua Sakapo I yang merupakan objek penelitian terbentuk dari batuan gamping yang fisik batumannya keras, tetapi secara kimia, batumannya amat lemah dan lapuk. Hal ini disebabkan oleh aktivitas air hujan atau berasal dari udara. Selain itu di gua Sakapao I ini terdapat kekar lembar (*sheet joint*) yang memperlihatkan lebar ruangan yang luas, tetapi langit-langit pendek dan kedalaman horisontal cukup panjang. Pada gua kekar lembaran pembentukan stalaktit dan stalakmit serta pilar yang kurang aktif atau tidak sama sekali. Hal ini disebabkan karena air sebagai mediator utama tidak langsung mencapai atap, tetapi bergerak horisontal sesuai dengan arah rekahan, namun bukan berarti tidak terdapat travertin (Nasruddin dkk, 1994:19). Travertin pada gua

Sakapao I terdapat pada mulut gua bagian utara.

Batuan dasar yang membentuk situs-situs gua terbentuk dari hasil pelarutan kalsium karbonat yang pada kenyataannya banyak menghasilkan endapan sinter yang disebut di atas sebagai travertin. Travertin adalah pelarutan batu gamping oleh air yang menghantarnya (mengandung CO<sub>2</sub>) yang kemudian diendapkan kembali. Ukurannya tergantung kepekatan dan posisi aliran lelehan cairan dari dinding gua. Sedangkan lelehan yang keluar dari langit-langit gua menjadi dasar terbentuknya stalaktit dan stalakmit. Jika keadaan ini berlanjut terus maka akan membentuk pilar.

Proses terbentuknya gua pada gugusan pegunungan kapur disebabkan adanya pengikisan air laut atau hempasan ombak pada tebing gunung kapur, erosi sungai dan akibat pengaruh cuaca terhadap lingkungan kelembaban. Selain itu dapat juga disebabkan akibat terlampau besarnya kadar kapur (CaCO<sub>3</sub>) yang terdapat pada gugusan gunung kapur. Pengikisan juga kadang terjadi karena adanya pelarutan air walau pun proses ini tidak terlalu besar. Proses-proses terjadinya gua ini sangat nyata terlihat pada kondisi fisiografi gua Sakapao terlebih pada semua gua di Kompleks gua Bella-E.

## BAB III

### DESKRIPSI

Deskripsi dilakukan untuk menggambarkan dan memaparkan data-data didapatkan di lokasi penelitian. Tahap ini meliputi deskripsi lingkungan dan deskripsi temuan. Deskripsi lingkungan memaparkan tentang keadaan lingkungan fisik situs, sedangkan deskripsi temuan menampilkan data-data arkeologi seperti artefak, ekofak dan idiofak, baik hasil survei permukaan maupun hasil ekskavasi.

#### 3.1 Deskripsi Lingkungan

Gua Sakapao I terletak di Kampung Bella'E, kelurahan persiapan Biraeng, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Jarak dari ibukota kabupaten sekitar delapan kilometer ke arah timur. Untuk mencapai daerah ini cukup mudah karena jalan sebagian sudah beraspal dan selebihnya sudah diadakan pengerasan yang dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat.

Kedudukan Gua Sakapao I berada di lereng bukit, sekitar 700 meter kearah utara perkampungan penduduk dengan melalui pematang sawah. Tinggi gua 90 meter dari permukaan laut dan sekitar 50 meter dari permukaan tanah, serta kelerengannya sekitar  $58^{\circ}$ . Orientasi gua ke arah tenggara dengan kelembaban udara 50 % dan intensitas cahaya sekitar 20 % sampai 80 %. Tinggi mulut gua 3,5 meter dan lebar

20,2 meter. Kedalaman gua 30 meter dengan kisaran tinggi langit-langit 1,5 meter 3,8 meter. Lantai gua miring sekitar 5°, terdapat bongkah batu pada bagian selatan dan travertine pada bagian utara dekat mulut gua. Didekat mulut gua terdapat pilar yang juga sebagai penyangga langit-langit gua.

Pada bagian bawah Gua Sakapao I terdapat dua buah gua yakni Gua Sakapao II dan Gua Sakapao III. Disekitar gua terdapat dua sumber air yaitu disebelah utara gua sekitar 100 meter dari sungai (Sungai Kalangkerek) dan sebelah Selatan berjarak kira-kira 50 meter. Sumber air bagian utara adalah Sungai Kalangkerek merupakan sungai kecil yang menerobos masuk ke dalam bukit gamping sampai di Gua Kassi. Sungai ini tidak pernah kering walaupun musim kemarau panjang dan dijadikan pengairan pada areal persawahan penduduk serta sebagai sumber air minum. Sebaliknya sumber air disebelah selatan, pada musim kemarau panjang airnya surut dan kadang-kadang kering. Pada sekitar gua ditumbuhi pohon-pohon dan berbagai jenis belukar, serta di depan gua terdapat persawahan penduduk. Gua ini juga telah dipagari oleh Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakalan Sulawesi Selatan.

### 3.2 Deskripsi Temuan

Deskripsi temuan dilakukan dalam dua bentuk yaitu

deskripsi temuan hasil survei permukaan dan temuan ekskavasi.

### 3.2.1 Survei Permukaan

Dalam survei permukaan ini, ditemukan tiga jenis temuan arkeologi yaitu artefak batu, lukisan dinding, dan kerang-kerangan. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan jenis temuan tersebut sebagai berikut :

#### 3.2.1.1 Artefak Batu

Artefak batu ditemukan di sekitar mulut gua dekat bongkahan batu gamping dan sebagian pada bagian dalam gua. Temuan tersebut berjumlah 96 (sebilan puluh enam) buah yang terdiri dari alat serpih, serpihan, bilah, batu inti dan tatal. Untuk jenis serpih dan bilah berukuran antara 2,5 cm, sampai 9,3 cm, lebar antara 1,8 cm sampai 6 cm dan ketebalan antara 0,8 cm sampai 1,6 cm. Sebuah batu inti berukuran panjang 9,2 cm, lebar 8,5 cm dan tebal 8,5 cm dan tebal 3,9 cm, sedangkan jenis tatal atau limbah ukurannya bervariasi. Artefak batu ini terbuat dari batu gamping yang rata-rata berwarna kuning keputih-putihan.

#### 3.2.1.2 Lukisan Dinding

Lukisan dinding terbagi atas cap tangan (*hand Stencil*), lukisan binatang dan garis-garis horizontal. Secara keseluruhan terdapat pada langit-langit gua dengan jumlah lukisan sebanyak 27 buah. Dari 27 buah lukisan

tersebut, selain berwarna merah ada satu buah berwarna hitam. Dalam pembagian temuan lukisan dibagi menjadi tiga bagian atau kelompok yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian dalam gua.

Bagian depan berjarak 8 meter diukur dari mulut gua. Pada bagian ini, terdapat 10 lukisan yang terdiri dari 6 (enam) buah lukisan telapak tangan (cap tangan) dan 4 (empat) buah lukisan binatang (menyerupai babi). Lukisan telapak tangan kanan sebanyak 4 (empat) buah yang terdiri atas satu buah sampai siku, satu buah sampai lengan dan dua buah sampai pergelangan. Sedangkan lukisan telapak tangan kiri sebanyak 2 dua buah dan hanya sampai pergelangan. Adapun ukuran rata-rata yaitu yang terbesar, panjang 40 cm, lebar 22 cm, dan yang terkecil, panjang 18 cm, lebar 12 cm, yang secara keseluruhan digolongkan tangan orang dewasa dan berwarna merah. Lukisan yang menyerupai babi mempunyai ukuran terbesar, panjang tubuh 110 cm, tinggi 73 cm dan yang terkecil mempunyai panjang tubuh 86 cm. Dari keempat lukisan babi tersebut, ada posisinya yang bersusun. Semua lukisan babi berwarna merah dan babi yang bersusun sudah mengalami kerusakan, akan tetapi masih dapat diidentifikasi.

Bagian tengah berjarak 13 meter diukur dari mulut gua. Pada bagian ini terdapat lukisan tangan sebanyak 3

(tiga) buah yang terdiri dari satu buah telapak tangan kiri dan dua buah telapak tangan kanan dengan ukuran rata-rata panjang 22 cm, lebar 17 cm dan digolongkan telapak tangan orang dewasa dan hanya sampai pada pergelangan tangan. Di bagian ini, juga ditemukan lukisan abstrak berupa garis-garis dengan empat buah garis. Ukuran garis tersebut adalah garis pertama panjangnya 5,5 cm, garis kedua panjangnya 21,1 cm, garis ketiga panjangnya 13,5 cm dan garis keempat berukuran panjang 4 cm, sedangkan tebal garis secara keseluruhan 1 cm. Baik lukisan telapak tangan maupun garis abstrak adalah berwarna merah dan sebagian sudah terkelupas atau aus.

Pada bagian dalam gua diukur dari mulut gua berjarak 20 meter. Pada bagian ini terdapat 12 buah lukisan yang terdiri dari 11 buah lukisan telapak tangan dan sebuah yang dicurigai lukisan anoa. Lukisan telapak tangan terdiri atas telapak tangan kanan sebanyak 6 (enam) buah yaitu satu buah sampai lengan dan 5 (lima) buah sampai pergelangan tangan. Lukisan telapak tangan kiri sebanyak 5 (lima) buah yang terdiri dari 3 (tiga) buah sampai siku dan 2 (dua) buah sampai pergelangan tangan. Ukuran terbesar yaitu sepanjang 53 cm, lebar 11 cm dan yang terkecil mempunyai ukuran, panjang 18 cm, lebar 8 cm. Lukisan anoa terletak diantara cap tangan yang mempunyai ukuran panjang 43,5 cm dan lebar

11 cm. Posisi lukisan tersebut yaitu sedang meloncat dengan sebuah tombak tertancap pada punggungnya (Ramli, 1986 : 63). Lukisan telapak tangan semuanya berwarna merah dan lukisan anoa berwarna hitam. Kondisi lukisan sebagian sudah ter-kelupas khususnya lukisan anoa, akan tetapi masih bisa diidentifikasi.

#### 3.2.1.3 Kerang-Kerangan

Temuan kerang-kerangan pada permukaan terdiri dari *gastropoda* dan *pelecypoda* sebanyak 38 buah. Jenis gastropoda berjumlah 6 (enam) buah dan terjadi pemecahan pada bagian bibir dan ada juga yang pecah-pecah, sedangkan jenis pelecypoda berjumlah 30 buah dan rata-rata pada bagian lingkaran atasnya pecah dan terpotong. Temuan kerang-kerangan tersebut didapatkan di sekitar mulut gua sampai kebagian dalam gua, yang diperkirakan dikonsumsi oleh manusia prasejarah.

Adapun hasil temuan survei permukaan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel : 1 Temuan Permukaan Gua Sakapao I

No.	Jenis Temuan	Jumlah	Keterangan
1.	Lukisan Dinding : - Cap Tangan - Babi - Anoa - Garis Geometris	21 buah 4 buah 1 buah 1 buah	- merah - merah - hitam - merah
2.	Artefak Batu - Serpih bilah - Batu inti - Tatal	14 buah 1 buah 81 buah	Bahannya terbuat dari batu gamping
3.	Kerang-Kerangan - Gastropoda - Pelecyoda	6 buah 32 buah	Kerang air tawar, laut dangkal, air payau

### 3.2.2 Ekskavasi

Ekskavasi dilakukan setelah mengadakan survei permukaan. Pembukaan kotak ekskavasi ditempatkan pada bagian dalam gua, sekitar 5 meter dari mulut gua yang terdiri dari satu kotak. Kotak ini berukuran 2 m x 2 m dengan menggunakan sistim spit, yang terdiri dari delapan spit.

#### Spit I

Spit ini digali dengan kedalaman 25 cm dari tali rata. Permukaan tanah miring sekitar 2° di bagian utara kotak ekskavasi yang terdiri dari tanah gembur/humus bercampur debu. Warna tanah Hue 10 YR 7/3 Very Pale Brown (coklat pucat sekali) dengan pH tanah 8 ½. Temuan-temuannya berupa artefak batu, fragmen tulang, moluska/kerang,

fragmen tembikar, arang, biji-bijian dan temuan yang tidak dapat diidentifikasi. Pada spit ini terdapat bongkahan batu pada dinding barat dan timur (lihat gambar denah kotak ekskavasi).

### Spit II

Spit II digali dengan kedalaman 10 cm dari spit I. Lapisan tanah gembur, warna tanah 25 Y 6/2 Light Brown (Biru Muda Terang) dan pH tanah sama dengan spit I, hanya saja tanah bercampur kepingan batu gamping dan bongkah batu. Pada dinding utara terdapat akar kayu yang membentang ke dinding selatan (lihat gambar denah kotak). Pada spit ini terdapat temuan berupa artefak, fragmen tulang, moluska/kerang, fragmen tembikar, arang, biji-bijian dan temuan yang tidak dapat diidentifikasi. Temuan pada spit ini semakin bertambah kecuali tembikar dan arang yang semakin berkurang (lihat tabel 3).

### Spit III

Spit ini digali sedalam 10 cm dari spit II. Lapisan tanah pada spit ini tanahnya gembur dengan warna Hue 10 YR 6/3 Pale Brown (coklat pucat) dengan pH 8  $\frac{1}{2}$ . Bongkah batu yang sudah melayang diangkat dan mulai muncul akar baru (lihat gambar denah kotak). Pada spit ini terdapat temuan

berupa artefak batu, fragmen tulang, moluska/kerang, fragmen tembikar, biji-bijian dan temuan yang tidak dapat diidentifikasi.

#### Spit IV

Spit IV digali sedalam 10 cm dari spit III. Pada spit ini, lapisan tanah, warna merah, pH tanah serta temuan-temuannya sama dengan temuan spit III. Akan tetapi ada hal yang menarik yaitu terdapatnya **travertine**, yang mana di didalam travertine terdapat itu terdapat deposit alat batu, fragmen tulang serta moluska/kerang (lihat foto no. 2).

#### Spit V

Penggalian pada spit V dilakukan sedalam 10 cm dari spit IV. Penggalian ini sudah tidak merata lagi karena terhalang oleh batu gamping pada bagian timur kotak dan bagian tengah kotak (lihat gambar denah kotak). Pada spit ini, lapisan tanah gembur dengan warna tanah Hue 10 YR 6/3 serta masih ditemukan artefak batu, fragmen tulang dan moluska/kerang. Temuan tersebut terdapat pada travertine dan pada lapisan tanah bagian barat daya. Konsentrasi temuan agak berkurang dan tidak ditemukan biji-bijian (lihat tabel no. 3).

## Spit VI

Spit ini digali sedalam 10 cm dari spit VI. Akan tetapi hanya pada sudut antara bagian utara dan bagian barat serta bagian barat dengan bagian selatan. spit ini masih terdapat temuan artefak, fragmen tulang, moluska/kerang, biji-bijian walaupun sudah berkurang. Lapisan tanahnya dan pH tanahnya sama dengan spit V, hanya warna tanah Hue 10 YR 5/4 Yellowis Brown (coklat kekuning-kuningan), dan lapisan tanahnya agak berkerakal (lihat tabel 2).

## Spit VII dan Spit VIII

Spit VII dan spit VIII digali dengan kedalaman masing-masing 10 cm. Kedua spit ini tidak ditemukan apa-apa lagi, kecuali lapisan tanah yang berkerakal. Dengan tidak ditemukannya temuan-temuan, maka penggalian dihentikan karena sudah dianggap steril. Dari penggalian ini, secara keseluruhan tergali sedalam 85 cm dari tali rata.

Untuk pertanggalan absolut (*carbon dating*) dilakukan oleh Dr. David Bulbeck, M.A. Phd. dengan menganalisis jenis kerangnya di Waikato Laboratory Australia. Adapun hasil analisis pertanggalan tersebut, yaitu spit II berumur 3000 BP, spit IV berumur 3500 BP, spit V dan VI berumur 4500 BP, dari yang bisa dipercaya adalah spit V dan VI yang berumur

4500 BP, karena spit II dan IV terjadi kontaminasi dengan akar (Sumantri, 1995).

Berikut akan dijelaskan dengan tabel hasil ekskavasi secara umum dengan prosentasenya :

Tabel : 2 Tabel Umum Ekskavasi Gua Sakapao I

No.	Spit	J. Tanah	Warna Tanah	pH	Dating	Temuan
1.	I	Gembur/ humus	Hue 10 YR 7/3 very pale brown (coklat pucat se- kali)	8	-	Artefak batu, Frag. tulang, kerang, tembikar, biji-bijian dan unidentifed
2.	II	Gembur	25 Y 6/3 light brown greg (coklat muda)	8½	3000 EP	Artefak batu, tulang, kerang tembikar, arang biji-bijian unidentified.
3.	III	Gembur	25 Y 6/3	8½	-	Artefak batu, tulang, kerang tembikar, arang biji-bijian unidentified.
4.	IV	Gembur	Hue 10 YR	8½	3500 EP	Artefak batu, Frag. tulang, kerang, tembikar, biji-bijian dan unidentifed
5.	V	Gembur	Hue 10 YR 6/3 Pale brown (coklat pucat)	8½	4500 EP	Artefak batu, tulang, kerang
6.	VI	Gembur	Hue 10 YR 6/3 yellow- is brown (coklat kehuningan)	8½	4500 EP	Artefak batu, tulang, kerang biji-bijian

- Keterangan: - Spit V dan VI pertanggalan/datingnya adalah kombinasi yaitu 4500 BP.
- Pengujian warna tanah dan pH tanah menggunakan tabel warna Munsell.
  - BP = Before Present
  - Sumber David Bulbeck

Temuan hasil ekskavasi secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : Temuan umum hasil ekskavasi

No.	Jenis Temuan	S P I T								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Artefak Batu	82	134	287	226	79	16	--	--	824
2.	Frag. Tulang	241	252	986	875	187	145	--	--	2686
3.	Kerang/Moluska	432	386	273	78	14	27	--	--	1210
4.	Frag. Tembikar	38	1	3	2	--	--	--	--	44
5.	Arang	133	1	--	--	--	--	--	--	134
6.	Biji-Bijian	38	40	310	71	--	10	--	--	469
7.	Unidentified	36	33	4	3	--	--	--	--	78
	Jumlah	1000	870	1863	1255	280	198	--	--	5443

Keterangan : - Spit 7 dan 8 tidak terdapat temuan/ steril

Tabel 3 (tiga) tersebut diatas memperlihatkan temuan setiap spit terutama temuan artefak batu, fragmen tulang, kerang-kerangan/ moluska dan biji-bijian. Temuan fragmen tembikar, arang dan biji-bijian tidak diadakan penjelasan pada bagian analisis.

Berikut akan diprosentasekan hasil temuan ekskavasi berdasarkan temuan-temuan :

**Tabel : 3.1 Prosentase artefak batu hasil ekskavasi**

No.	Spit	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1	82	9,95 %	Artefak batu terbuat dari batu gamping
2.	2	134	16,26 %	
3.	3	287	34,83 %	
4.	4	226	27,43 %	
5.	5	79	9,59 %	
6.	6	16	1,94 %	
Jumlah		824	100 %	

**Tabel : 3. 2 Prosentase fragmen tulang hasil ekskavasi**

No.	Spit	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1	241	8,9 %	Dalam fragmen tulang ini terdapat taring babi
2.	2	252	9,3 %	
3.	3	986	36,7 %	
4.	4	875	32,9 %	
5.	5	187	6,9 %	
6.	6	145	5,3 %	
Jumlah		2686	100 %	

**Tabel : 3. 3 Prosentase fragmen kerang hasil ekskavasi**

No.	Spit	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1	432	35,70 %	Terdiri dari gastropoda dan pelecypoda yang dijadikan data pertanggalan
2.	2	386	31,90 %	
3.	3	273	22,86 %	
4.	4	78	6,45 %	
5.	5	14	1,76 %	
6.	6	27	2,23 %	
Jumlah		1210	100 %	

Tabel : 3. 4 Prosentase fragmen tembikar hasil ekskavasi

No.	Spit	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1	38	86 %	
2.	2	1	2 %	
3.	3	3	7 %	
4.	4	2	5 %	
Jumlah		76	100 %	

Tabel : 3. 5 Prosentase arang hasil ekskavasi

No.	Spit	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1	133	99,25 %	Spit sampai 8 tidak ditemukan arang
2.	2	1	0,77 %	
Jumlah		134	100 %	

Tabel : 3. 6 Prosentase biji-bijian hasil ekskavasi

No.	Spit	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1	38	8,10 %	Biji-bijian tidak dapat diidentifikasi
2.	2	40	8,53 %	
3.	3	310	66,10 %	
4.	4	71	15,14 %	
5.	5	--	--	
6.	6	10	2,13 %	
Jumlah		469	100 %	

Tabel : 3. 7 Prosentase temuan unidentified hasil ekskavasi

No.	Spit	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	1	36	47,37 %	Unidentified tidak ditemukan pada spit 5 sampai spit 8
2.	2	33	43,42 %	
3.	3	4	5,26 %	
4.	4	3	3,95 %	
Jumlah		76	100 %	

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Jejak Hunian

Variabilitas data arkeologi situs Gua Sakapao I dianggap sebagai pencerminan dari sejumlah kebutuhan manusia. Hal ini terlihat dari tinggalan-tinggalan material yang tersisa baik berupa artefak yang bersifat peralatan atau perlengkapan hidup seperti alat-alat batu, sisa-sisa buangan makanan berupa cangkang moluska dan pecahan tulang hewan, maupun lukisan dinding gua.

Artefak batu yang ditemukan berdasarkan hasil survei permukaan berjumlah 96 buah dan hasil ekskavasi berjumlah 824 buah. Artefak batu tersebut menunjukkan adanya bekas-bekas kerusakan pada bagian tajaman. Kerusakannya bervariasi, ada yang keras dan ada yang lemah. Untuk alat serpih terlihat pada bagian sisi samping (tajaman), sementara alat berupa lancipan, bagian ujung terlihat tumpul, bahkan ada yang patah. Secara teknologis, artefak batu tersebut memperlihatkan beberapa atribut seperti dataran pukul pada bagian pangkal alat, kerucut pukul, bagian dorsal yang rata-rata memiliki faset 3 (tiga) sampai 5 (lima), cacat pukul, titik pukul, mimbar pukul, alur penyerpihan. Sementara untuk artefak seperti limbah produksi memperlihatkan bentuk yang tidak memiliki pola karena jenis artefak ini memang tidak dipersiapkan untuk peralatan. Atributnya yang dapat diamati adalah bekas-bekas

penyerpihan, faset dan kerucut pukul cekung serta alur penyerpihan. Pada bagian samping yang terlihat tajam tidak memperlihatkan adanya jejak pemakaian. Aterfak batu ini memperlihatkan atribut teknologi seperti banyaknya jejak-jejak pemangkasan pada permukaan batuan. Permukaannya juga dipenuhi oleh faset-faset dan alur serpih sementara korteks atau kulit batuan tidak dominan (sekitar 0 -10 %). Jejak-jejak penggunaan untuk memotong atau melumatkan sesuatu tidak ditemukan. Memang dari segi tipologi tidak memungkinkan dijadikan sebagai peralatan atau senjata.

Hasil teknologi litik di atas tentunya mempunyai tujuan tertentu sehingga dibuat. Teknologi sebagai sub-sistem dalam sistem budaya manusia selalu terkait dengan sub-sistem yang lain. Menurut Malinowski tentang teori fungsionalismenya berpendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah naluri makhluk hidup (manusia) yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya Koentjaraningrat, 1987:171). Peranan teknologi dalam masyarakat sangat besar dan merupakan unsur yang paling vital karena menyangkut eksistensi suatu kelompok manusia dalam suatu lingkungan yang dipilihnya, atau berhubungan dengan cara mempertahankan hidupnya (*basic of survival*) (Nur, 1995 : 35).

Bagaimanapun sederhananya artefak batu yang terdapat Situs Gua Sakapao I, tentu membutuhkan energi baik dalam

proses pembuatannya maupun dalam penggunaannya. Besarnya energi yang dibutuhkan berbanding dengan hasil atau kemudahan hidup yang ditimbulkannya. Berdasarkan artefak batu yang ditemukan baik survei permukaan maupun hasil ekskavasi berjumlah 920 buah, tampaknya memperlihatkan tingginya tingkat atau frekuensi hunian.

Dari aspek fungsi, artefak Gua Sakapao I ternyata berfungsi sebagai alat serpih, bilah, serut, lancipan dan batu inti serta limbah produksi. Pola sub himpunan artefak ini tentu saja merefleksikan pola tingkah laku kelompok atau komunitas. Seperti yang James Deets menguraikan bahwa "*Subassemblage patterning reflects community behavior patterns*" (Deets, 1967 : 106). Jenis aktivitas terlihat dari atribut-atribut yaitu aktivitas menghasilkan dan aktivitas penggunaan hasil. Lebih lanjut kedua aktivitas ini memperlihatkan tingginya keterlibatan manusia dalam memanfaatkan kearifan lingkungan. Tingginya keterlibatan manusia dalam memanfaatkan kearifan lingkungan, menunjukkan pula bahwa frekuensi hunian cukup lama. Hal ini terbukti dari banyaknya artefak dan sisa-sisa fauna yang terperangkap dalam lapisan stratigrafi (lapisan pengandung artefak setebal 60 cm).

Temuan yang memperlihatkan frekuensi hunian yang lama berlanjut tersebut adalah sisa-sisa makanan adalah berupa moluska, baik moluska air tawar maupun moluska laut dangkal. Temuan yang lainnya didominasi oleh jenis

*gastropoda* sementara jenis *pellicypoda* sangat minim. Meskipun tidak semua jenis moluska dapat dikonsumsi tetapi ada beberapa yang memperlihatkan bahwa memang isinya dikonsumsi. Hal ini dapat dibuktikan dari temuan-temuan yang mengalami pecahan pada bagian tertentu. Pemecahan dan pembukaan jenis kerang untuk memperoleh isi dilakukan pada bagian bibir (*lip*) atau tersempit dari lingkaran bagian gigi (*band*) ataupun pada bagian permukaan (*posterior*). Untuk jenis siput perolehan isinya dilakukan dengan memecahkan dan mematahkan lingkaran bagian atasnya (*apex*) sampai pada lingkaran kedua (*spire*) atau dilakukan perlubangan pada bagian badan siput (*body wall*) (Nasruddin dkk., 1994 : 39).

Temuan kerang-kerangan/moluska dari hasil survei permukaan berjumlah 38 buah dan hasil ekskavasi berjumlah 1210 buah dalam satu kota ekskavasi/galian. Hal ini menunjukkan tingginya konsumsi moluska pada situs Gua Sakapao I. Terlepas dari tinggi rendahnya kandungan gizi moluska tersebut, tampaknya moluska merupakan salah satu bahan konsumsi utama selain hewan buruan dan jenis tumbuhan-tumbuhan (biji tumbuhan ditemukan dalam kotak ekskavasi tetapi belum dapat diidentifikasi). Temuan moluska yang ditemukan dalam kotak galian merupakan hasil seleksi manusia dan bukti adanya hasil pengerjaan manusia yaitu pada spit 1 dan 4, sedangkan pada spit 5 dan 6 adalah kemungkinan alamiah (*natural*) (Bulbeck, 1995 : 5).

Tulang-tulang binatang yang ditemukan dalam kotak

ekskavasi berjumlah 2.686 buah yang merupakan fragmen. Berdasarkan hasil identifikasi, fragmen tulang tersebut adalah tulang babi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya dengan beberapa buah gigi dan tulang babi tersebut adalah hewan yang dikonsumsi belum dilakukan dalam penelitian ini karena keterbatasan peralatan analisis meskipun asosiasi temuan cukup baik. Kesimpulan tersebut belum dilakukan karena belum ditemukannya artefak yang berindikasi kepada kegiatan berburu binatang hutan.

Temuan yang tidak kalah menarik adalah lukisan pada dinding gua yang hampir memenuhi 1/3 langit-langit gua (jumlah lukisan 27 buah). Naluri estetis manusia terpatrikan pada dinding gua yang tertentu. Lukisan tersebut bersumber dari tingkahlaku manusia untuk menyatakan keinginan atau kehendaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kosasih, 1987 : 16).

Adapun bermukimnya manusia pada suatu gua, maka efektifitas lebih baik dibandingkan dengan strategi hidup yang selalu bergerak (*nomadik*). Lukisan adalah suatu bukti pernyataan diri baik yang disebabkan oleh rasa iseng atau secara refleksitas maupun perasaan takut terhadap lingkungannya yang merupakan bukti termanfaatkannya waktu-waktu tertentu dari beberapa waktu manusia tersebut berdiam dalam sebuah gua (Kosasih, 1987:16). Ditemukannya lukisan dalam jumlah dan jenis yang banyak adalah bukti keberadaannya dalam waktu yang cukup lama.

Lukisan sebagai simbol makna pada gua Sakapao I merupakan bukti aktivitas yang sifatnya untuk pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat praktis maupun religi. Lukisan tersebut mempunyai maksud-maksud tertentu dan bukan sebagai dekorasi semata-mata dan mungkin pula dapat ditarik kesimpulan bahwa lukisan tersebut merupakan arti adanya konsep dasar kontak magis (Driwantoro, 1989 : 199). Lukisan merupakan bukti religius bermakna keinginan untuk bertempat tinggal dalam gua tanpa adanya rasa takut dari gangguan-gangguan tertentu, sedangkan lukisan babi sebagai hewan buruan. Gangguan yang dimaksud adalah kekuatan-kekuatan alam yang terjadi di lingkungannya atau takut terhadap keadaan sebenarnya (Kosasih, 1987:18).

Akumulasi data artefak batu, sampah dapur, lukisan dinding gua yang berjumlah banyak, apabila dihubungkan akan memperlihatkan keselarasan aktivitas. Alat-alat batu dapat digunakan untuk mengolah bahan makanan termasuk kerang/moluska untuk mengeluarkan isinya dan tulang-tulang untuk mengeluarkan sum-sum. Alat batu disini mencirikan aktivitas bercorak ekstraktif karena merupakan aktivitas yang terlibat dalam penggunaan-penggunaan secara langsung terhadap berbagai sumber bahan makanan dan bahan dasar lainnya (Azis, 1986:16).

Dilihat dari beberapa temuan, baik temuan hasil survei permukaan maupun hasil ekskavasi, menunjukkan adanya

beberapa aktivitas yang pernah terjadi dalam gua Sakapao I. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas religi yang dibuktikan oleh temuan lukisan pada dinding gua, aktivitas pembuatan alat batu dibuktikan oleh temuan limbah produksi dan aktivitas hunian yang dibuktikan oleh akumulasi semua data arkeologi terutama sampah dapur. Jadi dalam sebuah situs tidak tertutup kemungkinan hanya ada satu aktivitas yang terdapat di dalamnya, apalagi kalau situs tersebut adalah situs hunian atau situs permukiman.

#### 4.2 Potensi Lingkungan Fisik

Kondisi ekologi cukup berpengaruh terhadap kebudayaan dan perkembangannya. Perubahan-perubahan budaya merupakan akibat dari kondisi ekologi yang ditempati manusia dan lingkungan sosial manusia. Menurut Steward dan Issler dalam Sukadana, lingkungan hidup merupakan faktor yang menentukan dalam sejarah perkembangan kebudayaan. Lebih moderat dirumuskan bahwa lingkungan hidup merupakan faktor pembatas terhadap perkembangan kebudayaan (Sukadana, 1983 : 17).

Ekologi situs secara langsung akan mempengaruhi strategi hidup menetap. Strategi bermukim dapat dipandang sebagai jawaban kondisi ekologi tersebut. Upaya pemenuhan kebutuhan akan ruang beraktivitas merupakan wujud penyelarasan kemampuan berbanding tantangan hidup. Wujud penyelarasan ini adalah upaya optimal dengan berbagai pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi

jumlah populasi dengan teknologi berbanding jenis dan jumlah potensi lingkungan fisik yang dapat dikonsumsi atau digunakan untuk menghasilkan energi dan barang-barang. Pertimbangan tersebut adalah proses berfikir rasional melihat kondisi nyata yang dipenuhi gejala yang tak menentu.

Gua dan sekitarnya sebagai salah satu potensi lingkungan fisik dalam pemilihannya sebagai wadah hunian, pasti mempunyai segi-segi yang dapat menguntungkan bagi manusia. Salah satu potensi gua yang dimaksud adalah sumber daya alam yang mendukung penghunian gua. Penghunian gua-gua alam oleh manusia merupakan suatu langkah dalam proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya (Nasruddin, 1994 : 1). Lebih lanjut Soejono berpendapat bahwa kehidupan manusia prasejarah tergantung sepenuhnya kepada alam lingkungannya. (Soejono, 1990 :156).

Berikut akan dijelaskan segi-segi potensial gua Sakapao I dan kemungkinan-kemungkinan penyediaan sumber daya sekitar gua yang dapat mendukung penghunian gua dalam jangka waktu yang cukup lama.

#### 4.2.1 Kondisi Gua Sakapao I

Gua Sakapao I terletak pada ketinggian 50 meter dari permukaan tanah dengan kelerengan  $58^{\circ}$  dan orientasi mulut gua ke arah tenggara merupakan tempat yang cukup ideal untuk dihuni. Memang letak yang cukup tinggi membutuhkan energi yang cukup banyak untuk mencapainya, tetapi adapula

keuntungan dengan tempat yang tinggi tersebut. Keuntungannya adalah rasa aman yang dialami pada saat menghuni gua tersebut. Faktor keamanan sangat penting apalagi dalam kondisi alam yang belum menentu. Gangguan binatang liar serta bahaya-bahaya alam lainnya dapat terantisipasi dengan dengan menghuni tempat yang tinggi. Akan tetapi perlu diingat bahwa kondisi sekarang tidak berarti sama kondisinya pada waktu gua tersebut dihuni.

Kondisi fisiografi Gua Sakapo I yang cukup menguntungkan dengan intensitas cahaya matahari 20% sampai 80%, tinggi mulut gua 3,8 meter, lebar 20,2 meter dan kedalaman sekitar 30 meter. Kondisi di atas yang didukung oleh tingkat kelembaban yang ideal serta ruangan gua yang cukup luas memberikan kenyamanan sehingga memperbesar kemungkinan untuk menghuni Gua Sakapao I dalam waktu yang cukup lama.

#### 4.2.2 Sumber Daya yang Dapat Dikonsumsi

Makanan merupakan suatu kebutuhan manusia yang sifatnya primer. Atas dasar sifat kebutuhan tersebut, maka kriteria pemilihan gua hunian pun ditopang oleh kebutuhan pokok tersebut dan minimal ketersediaan sumber bahan baku kebutuhan manusia cukup mendukung. Lingkungan sekitar gua harus menyediakan banyak sumber bahan makanan secara kontinyu sebagai syarat penghunian gua dalam waktu yang cukup lama. Energi selalu dibutuhkan manusia dan energi tersebut diperoleh dari makanan. Hal yang sangat memudahkan

manusia dalam mengkonsumsi makanan adalah karena manusia makhluk yang omnivor. Tetapi meskipun manusia mempunyai spektrum makanan yang luas, pemakan segala, tetapi tidak berarti segalanya dimakan manusia (Jakob, 1989 : 5).

Interaksi manusia dengan lingkungan terwujud dalam serangkaian aktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu membutuhkan energi. Energi yang dikeluarkan oleh manusia dalam aktivitas perolehan makanan berbanding dengan yang diperoleh. Ekuilibrium ini harus selalu terjaga dan selalu diusahakan oleh manusia. Kapan tidak terjadi keseimbangan maka kelanjutan hidup menetap pada suatu tempat sudah tidak dapat dilanjutkan lagi. Hal ini diakibatkan oleh bahan-bahan kebutuhan hidup disediakan oleh alam dan mereka tinggal mengambil dan memanfaatkannya (Soegondo, 1991 : 33).

Lingkungan sekitar gua Sakapao I tampaknya cukup menyediakan sumber makanan yang cukup besar dan kontinyu. Biota air misalnya cukup banyak yang dikonsumsi misalnya jenis moluska air tawar dan laut dangkal selalu tersedia dengan wajar. Kondisi lingkungan yang menyediakan sumber daya semakin membuat manusia betah beraktivitas.

Kondisi sekitar Gua Sakapao I yang merupakan hutan, kemungkinan besar cukup mengandung sumber daya yang dapat dikonsumsi, baik flora maupun fauna. Sangat besar kemungkinan manusia pendukung gua Sakapao I banyak mengkonsumsi makanan dari hutan tersebut, apalagi dengan

ditemukannya tulang babi di dalam gua (hasil ekskavasi) dalam jumlah yang banyak. Selain itu biji tumbuhan yang ditemukan dalam kotak galian ekskavasi berasosiasi dengan temuan moluska, tulang serta artefak batu. Temuan biji-bijian, moluska dan tulang kemungkinan besar dikonsumsi, tetapi untuk sampai pada kesimpulan yang pasti tidak dilakukan dalam penelitian ini.

#### 4.2.3 Sumber Air Sekitar Gua

Air merupakan kebutuhan yang paling prinsipil bagi semua makhluk hidup. pemenuhan kebutuhan air yang sifatnya harus, menyebabkan manusia dalam menempatkan diri di alam selalu dekat dengan sumber air. Pada basis-basis permukiman purba, kawasan pinggir sungai seperti sungai Tigris dan Euprat mempunyai daya tarik yang mengalahkan wilayah potensial lainnya (Kramer, 1958:31).

Penyediaan air pada sekitar gua Sakapao I tampaknya cukup karena berada pada struktur pegunungan gamping. Struktur batu gamping merupakan jenis lapisan yang menyimpan air (Juwita, 1986:489). Jarak gua dari sumber air (Kalangkerek) sekitar 100 meter dengan debit sedang (Nasruddin dkk., 1994:32). Tampaknya penyediaan air pada gua Sakapao I merupakan salah satu faktor penyebab penghunian dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan melihat jarak gua dengan sumber air cukup dekat dan dominannya sumber-sumber daya yang lain, sehingga layak untuk dihuni. Dari segi kualitas, mata air Kalangkerek cukup dengan kadar

kalsium (zat kapur) tidak terlalu tinggi sehingga tidak berbahaya bagi kesehatan apabila dikonsumsi.

#### 4.2.4 Bahan Baku Industri Litik

Gua Sakapao berada pada Formasi Tonasa yang diwarnai satuan batu gamping berwarna segar putih, kelabu dan kecoklatan dengan warna lapuknya coklat putih kekuningan. Ciri batuan ini merupakan hasil dari kegiatan tektonik yang mengakibatkan terjadinya sesar. Batuan tersebut sangat cocok untuk dijadikan bahan baku industri litik seperti temuan alat batu pada situs Gua Sakapao I, merupakan batuan gamping yang jenisnya meta gamping, chert dan kalsedon. Penyediaan bahan baku yang melimpah pada sekitar gua merupakan salah satu penyebab intensifnya pembuatan perkakas batu dan penghunian gua.

Alat-alat batu sebagai salah satu media untuk pencarian dan perolehan makanan sangat dibutuhkan karena menyangkut kelangsungan hidupnya. Tampaknya sumber daya (bahan baku batuan) ini cukup berperan karena keterlibatan manusia memanfaatkan alam. Dari pemanfaatan alam ini oleh manusia, menyebabkan semakin tergantungnya manusia terhadap alam, demikian juga sebaliknya. Industri litik sebagai salah satu tumpuan yang berhubungan dengan mata pencaharian (substansial) tentu saja membutuhkan sumber daya bahan baku yang besar. Ini disebabkan semakin lama manusia memanfaatkan teknologi litik, maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungannya terhadap sumber batuan tersebut.

Hal ini berarti semakin membuat manusia untuk berdiam pada tempat tersebut sampai sumber daya tersebut habis.

Dari uraian di atas, memperlihatkan adanya tindakan manusia untuk memilih gua Sakapao I sebagai hunian. Tindakan ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari berbagai ancaman baik bahaya alam maupun bahaya lainnya. Mereka memilih gua-gua yang tidak jauh dari sumber air, atau dekat dengan sebuah sungai dan terdapat sumber-sumber makanan seperti ikan dan kerang-kerangan (Soejono, 1990:156). Selain itu kondisi fisiografi gua yang cukup baik dan bahan baku batuan yang dapat dijadikan peralatan yang berhubungan dengan mata pencaharian cukup banyak di sekitar gua, sehingga dapat memenuhi syarat sebagai tempat hunian.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pada jaman prasejarah khususnya jaman mesolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, manusia masih sangat tergantung pada alam atas segala sumber daya yang disediakan. Salah satu ketergantungannya adalah dengan digunakannya gua sebagai sarana tempat tinggal yang ideal pada waktu itu.

Penghunian gua alam merupakan suatu usaha untuk meninggalkan kehidupan berpindah-pindah (nomaden) menuju ke pola hidup menetap (*sedentaire*). Usaha ini merupakan salah satu langkah dalam proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Selain itu perburuan hewan sebagai bahan makanan merupakan salah satu strategi adaptif manusia dalam perolehan makanan karena sudah dapat mengatasi dan menguasai masalah alam.

Pemilihan gua sebagai tempat hunian merupakan tindakan adaptif manusia yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu tertentu. Hal tersebut terlihat dari sekian banyaknya gua, ternyata tidak semua memiliki jejak hunian. Dengan demikian dapatlah diasumsikan bahwa ada beberapa faktor penentu suatu gua layak dijadikan sebagai tempat hunian. Faktor-faktor penentu tersebut

adalah sebagai berikut :

- 5.1.1 Tersedianya sumber makanan yang cukup, yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan yang cukup banyak, serta sumber air yang dapat dimanfaatkan secara berulang-ulang.
  - 5.1.2 Tata letak gua yang dapat memberikan rasa aman yang mencakup kenyamanan bertempat tinggal agar terhindar dari sengatan sinar matahari, bencana alam, serangan binatang buas dan serangan dari kelompok lain.
  - 5.1.3 Ruangan yang cukup sehingga orang bebas bergerak dan melakukan aktivitas di dalamnya.
  - 5.1.4 Tersedianya bahan baku untuk keperluan sehari-hari seperti bahan baku batuan yang dapat dibuat perkakas.
- Dalam penghunian gua, manusia prasejarah meninggalkan jejak-jejak tertentu. Jejak yang dimaksud adalah menyangkut dengan kegiatan fisik manusia penduduknya. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalannya seperti temuan-temuan artefak batu, sisa-sisa makanan (moluska, tulang dan lain-lain) yang jumlahnya cukup banyak, serta lukisan dan langit-langit dan dinding gua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan

bahwa temuan arkeologis yang ada di Gua Sakapao I, merupakan suatu indikasi yang menunjukkan bahwa gua tersebut adalah gua hunian. Hal ini didukung oleh potensi gua yang cukup memenuhi syarat sebagai gua hunian, dengan tersedianya sumber makanan, sumber air, rasa aman, interior ruangan dan kondisi fisik gua yang cukup baik.

## 5.2 Saran-Saran

Kawasan pegunungan karst wilayah Maros dan Pangkep adalah kawasan yang menyimpan sumber daya besar. Sumber daya tersebut meliputi kandungan mineral untuk keperluan pertambangan, morfologi pegunungan yang khas dan unik (potensi untuk kebutuhan pariwisata alam) serta kandungan gua-gua prasejarah. Potensi ini sangat besar terdapat di daerah Bella'E. Usulan penulis terhadap kebijakan pemerintah yang akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan, Keputusan terhadap pengembangan kawasan ini hendaknya mengakomodasikan semua sektor termasuk sektor kebudayaan.

Kompleks Gua Belae merupakan situs prasejarah yang mempunyai nilai-nilai budaya yang cukup tinggi dan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu arkeologi. Untuk menghindari kerusakan baik yang diakibatkan oleh alam maupun manusia maka perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus secara profesional.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian terhadap gua-gua prasejarah masih terbatas dan terpenggal-penggal atau belum terpadu. Melihat kekurangan tersebut, maka penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat semakin terpadu dan lebih bersifat tematis agar pengembangan ilmu dan pengungkapan sisi gelap masa lampau semakin terkuak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Budi Santoso,  
1996 "Alat-alat Batu Inti dari Timur Barat (NTT)",  
dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta:  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bulbeck, David,  
1995 *Fieldwork in South Sulawesi, Western Australia*:  
The University Western Australia.
- Deetz, James,  
1967 *Invitation to Archaeology*. New York: The  
Natural History Press.
- Djuwita, R. Wiwin,  
1986 "Interaksi Manusia dan Lingkungan di Gilima-  
nuk: Suatu Rekonstruksi", dalam *Pertemuan  
Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Peneli-  
tian Arkeologi Nasional.
- Driwantoro, Dubel,  
1989 "Gambar Telapak Tangan di Soppeng. Suatu  
Upacara Religi: Kaitannya dengan Tradisi  
Budaya Prasejarah di Sulawesi Selatan (Et-  
noarkeologi)", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeo-  
logi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indo-  
nesia.
- Eriawati, Yusmaini,  
1992 "Strategi Adaptasi Perolehan Makanan pada  
Manusia Penghuni Kompleks Gua-gua Pangkep,  
Sulawesi Selatan", dalam *Pertemuan Ilmiah  
Arkeologi VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan.
- Heekeren, H.R. Van,

- 1960 *Penghidupan dalam Prasejarah di Indonesia.*  
Terj. Moh Amir Sutarga. Jakarta: Soeroengan
- 1972 *The Stone Age of Indonesia.* The Hague Martinus Nijhoff.
- Jakob, Tengku,  
1989 "Evolusi Makanan dari Paleonutrisi dan Paleoekonomi Menuju Gizi Futuristik", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Koentjaraningrat,  
1987 *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kosasih, S.A.,  
1987 "Seni Lukis Prasejarah: Bentang Tema dan Wilayahnya", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kramer, Samuel Noah,  
1987 *Tempat Lahirnya Peradaban.* Jakarta: Tira Pustaka.
- Main, Syarifuddin,  
1985 "Geologi Daerah Balocci Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan", *Skripsi.* Ujungpandang: Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Mundardjito,  
1986 "Pendekatan Induktif-Deduktif dalam Arkeologi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Naeruddin,  
1991 "Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Gua-gua

- Hunian Pangkep, Sulawesi Selatan", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1994a "Gua-Gua Prasejarah: Kajian Arkeologi Permu- kiman", *Makalah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1994b "Gua-gua Hunian di Pangkep, Sulawesi Se- latan", *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nur, Muhammad,
- 1995 "Situs Bukit Kamasi Kecamatan Kalumpang Kabu- paten Mamuju (Tinjauan Arkeo-Ekologi)", *Skripsi*. Ujungpandang: Fakultas Sastra Uni- versitas Hasanuddin.
- Nurhadi,
- 1990 "Agrikultur, Agrokultur dan Arkeologi", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebu- dayaan.
- Oakley Kenneth P.,
- 1972 *Man The Tool Maker*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Peursen, C.A. Van
- 1986 *Strategi Kebudayaan*. Jakarta Rajawali Press
- Ramli, Muhammad
- 1985 "Lukisan Dinding Gua Sakapao I (Suatu Tin- jauan Arkeologi)". *Skripsi*. Ujungpandang : Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Simanjuntak, H.T.

1992 "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Prespektif Penelitian", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 1*. Jakarta : Ikatan Arkeologi Indonesia.

1993 "Perwajahan Mesolitik di Indonesia", dalam *Amerta No. 13* Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

1994 "Mesolitik Indonesia : Suatu Tinjauan", *Makalah*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soegondho, Santoso,

1991 "Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah di Indonesia" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukanto, Rab,

1982 Peta Geologi Lembar Pangkajene dan Watampone", dalam *Lembar Peta Topografi*. Bandung: Pusat Pengembangan Geologi.

Sukadana, A. Adi,

1983 *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sumantri, Iwan.

1991 *Laporan Hasil Ekskavasi Gua Sakapao I*. Belum Terbit

Soejono, R.P. (Ed).

1990

*Sejarah Nasional Indonesia I* Jakarta : Balai  
Pustaka.

Whitten, Antony J.,

1987

*Ekologi Sulawesi*. Yogyakarta : Gajah Mada  
University Press.

Kabupaten Pangkep dalam Angka: 1991 Data Statistik  
Kabupaten Pangkep.